

CAREGIVERS PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS AUDIO VIDEO PADA SISWA SDLB

Alexander Dharmawan¹⁾, Ana Wahyuni²⁾ Alice Zellawati³⁾

¹⁾Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas AKI
Email: alexander.dharmawan@unaki.ac.id

²⁾Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas AKI
Email: ana.wahyuni@unaki.ac.id

³⁾Jurusan Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas AKI
Email: alice.zellawati@unaki.ac.id

ABSTRACT

The children have rights in getting education, as well as in Children with Special Needs (ABK). Children with Special Needs have one of the characteristics of having difficulty in the education process, so they need special services according to their form and degree of difficulty, such as in children of mental retardation. Based on preliminary research, it is known that from 7 SLB in Semarang there are 22 students class 1 until 5 which is mental retardation (MR) not fluent reading. The largest number of students who can not read is in SLB Widya Bhakti and SLB Swadaya as partner in this devotional. So it is necessary to do devotional activities, especially caregiver learning reading. This devotion aims to optimize the ability to read children mental retardation through learning to read audio-based video learning media with caregivers mentoring (parents and teachers). The methods used are seminar method, training of teaching materials and caregivers assistance to optimize reading ability in children mental retardation. Caregivers participation is actively expected to create an interactive learning atmosphere and fun for the children because the assistance is done both at school and at home, so that the learning outcomes become more optimal. The results of this activity students can read fluently in a short time with video-based learning model of video.

Keywords : *Mental Retardation, Children with Special Needs, Caregivers, Audio Video.*

Pendahuluan

Anak retardasi mental/ *Intellectual Disability*/ keterbelakangan mental atau tunagrahita termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami lebih banyak masalah dalam belajar. Retardasi mental merupakan suatu kelainan mental seumur hidup, diperkirakan jutaan orang di seluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat.

Retardasi mental ringan dikategorikan sebagai retardasi mental dapat dididik (*educable*). Anak mengalami

gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari-hari dan untuk wawancara klinik. Umumnya mereka juga mampu mengurus diri sendiri secara independen (makan, mencuci, memakai baju, mengontrol saluran cerna dan kandung kemih), meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca dan menulis.

Anak retardasi mental memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki

kelainan atau normal. Usia sekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk pada anak retardasi mental. Bagaimanapun kondisi anak adalah anugerah Tuhan dan anak retardasi mental bukan produk cacat dari Tuhan. Kewajiban kita bersama untuk lebih mengoptimalkan kemampuan anak retardasi mental. Saat ini belum banyak perhatian praktisi pendidikan terhadap kemajuan pendidikan dan perkembangan anak retardasi mental. Padahal mereka juga merupakan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Sebagian besar anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata. Buku-buku pendidikan baik umum maupun khusus sangat minim informasi tentang karakteristik akademik, prosedur penilaian, dan instruksi dalam mengajarkan membaca dan menulis bagi siswa dengan retardasi mental. Hanya baru-baru ini pendidik mulai menyadari nilai keterampilan membaca dan menulis untuk semua siswa, termasuk mereka dengan retardasi mental (Katims, 2000).

Anak-anak retardasi mental lebih membutuhkan media pembelajaran yang bisa memfokuskan perhatian dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman siswa. Mendengarkan saja tidak sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat atau melihat dan mendengarnya (Arsyad A, 2002). Salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk anak retardasi mental ringan adalah berbasis audio video. Media ini dibuat berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak secara mendasar. Media pembelajaran ini lebih berfungsi efektif jika disertai peran serta *caregivers* (orangtua dan guru). *Caregivers* sebagai pendamping anak ABK harus mengerti terlebih dahulu kondisi anak baik secara intelektual maupun kemampuan sosialnya, sehingga mampu membimbing dengan empati. Bimbingan *caregivers* secara

intensif dan konsisten dapat menunjang kemajuan perkembangan anak retardasi mental.

Anak retardasi mental yang mendapatkan pelayanan pendidikan, khususnya di SDLB Swadaya dan SDLB Widya Bhakti Semarang sebagian besar mengalami permasalahan dalam hal membaca. Pembelajaran di SDLB tersebut masih menekankan pembelajaran mengurus diri sendiri (afektif) dan sangat kurang pembelajaran pada aspek kognitif dalam hal membaca. Hampir setiap tes/ ulangan, soal dibacakan oleh guru dan siswa mengerjakan ada yang menjawab langsung atau dituliskan guru. Hal ini dikarenakan kemampuan anak yang sangat kurang, sering pelupa dan keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Dari pihak guru sendiri harus memenuhi tuntutan kurikulum yang harus diberikan dan proses pembelajarannya tidak efektif jika klasikal, karena kebutuhan pembelajaran anak retardasi mental adalah secara personal. Sehingga siswa sangat membutuhkan media pembelajaran yang berbasis audio video yang bisa disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, menunjang kebutuhan pembelajaran khusus/ personal dan dapat diulang kapan saja dan dimana saja. Hal ini menjadi latar belakang permasalahan yang diberikan solusi bersama dalam kegiatan pengabdian ini.

Kajian Literatur

Lembaga pendidikan sesuai dengan kekhususannya di Indonesia yaitu SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Penyelenggaraan pendidikannya dikenal dengan pendidikan luar biasa.

Model pembelajaran khususnya pada pendidikan luar biasa memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Model pembelajaran harus dapat menumbuhkan interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga dapat mengembangkan peserta didik yang kritis,

kreatif, serta responsif dalam menghadapi pelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran suatu bidang studi sangat diperlukan sehingga dapat membantu siswa dalam penanaman konteks atau makna dari materi yang mereka pelajari.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/materi ajar, kondisi siswa, ketersediaan sarana-prasarana belajar. Lebih khusus, Killen (1988) dan Depdiknas (2005) dalam Sanjaya (2006) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu: berorientasi pada tujuan, mendorong aktivitas siswa, memperhatikan aspek individual siswa, mendorong proses interaksi, menantang siswa untuk berpikir, menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji, menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, serta mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

Menurut Munawir Yusup, 2012, model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus, yaitu Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2002). Sedangkan menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan

budaya mereka. Secara khusus model ini dapat diartikan sebagai konsepsi pembelajaran yang membantu guru dalam (1) mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, baik dalam konteks pribadi, lingkungan fisik, sosial dan kultural, (2) mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan peneapannya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, (3) menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajarinya dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu komponen untuk menciptakan masyarakat belajar (*learning community*). Menurut Lie (2004) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Ada lima tahapan dalam Cooperative Learning, yaitu: (1) mengklarifikasi tujuan dan establishing set, (2) mempresentasikan informasi atau mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (3) membantu kerja kelompok belajar, (4) mengujikan berbagai materi, dan (5) memberikan pengakuan.

Model Pembelajaran Kuantum sebagai salah satu model yang dapat dipilih guru agar pembelajar dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*).

Pembelajaran Kuantum sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu, ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh DePorter ketika mengembangkan konstruksi awal Pembelajaran Kuantum. Menurut DePorter dalam *Quantum Learning*, 1999, *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti: 1) Teori otak kanan/kiri, 2) Teori otak triune (3 in 1), 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), 4) teori kecerdasan ganda, 5) pendidikan holistik, 6) belajar berdasarkan pengalaman, 7) belajar dengan simbol, 8) belajar dengan simulasi/permainan. Ada beberapa karakteristik umum menurut De Porter yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum: 1) berpangkal pada psikologi kognitif, 2) lebih bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya, 3) lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivis-empiris, behavioristik, dan atau maturasionistik, 4) memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, mengkolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran, 5) memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna, 6) menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi, 7) menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat, 8) menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran, 9) memadukan konteks dan isi pembelajaran, 10) memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material, 11) menempatkan nilai dan keyakinan sebagai

bagian penting proses pembelajaran, 12) mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban, 13) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Sebagai kerangka operasional pembelajarannya, model Kuantum memperkenalkan konsep TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Ulangi, dan Rayakan).

Sejak sistem sekolah telah mulai memasukkan siswa dengan keterbelakangan mental dalam penilaian dan akuntabilitas dengan instruksi dalam proses belajar yang lebih akademis, para siswa ini terpaksa harus mencapai hasil akademik jauh lebih tinggi dan tingkat lebih kompleks daripada yang diharapkan peneliti, praktisi, dan bahkan pemerhatianak kebutuhan khusus (Moore-Lamminen & Olsen, 2005). Hal ini menghasilkan provokasi penelitian baru dibidang membaca, pendekatan yang ketat untuk instruksi membaca pada siswa dengan retardasi mental, misalnya, membaca, menulis, matematika, dan sains untuk siswa dengan ketidakmampuan secara kognitif. (Diane Browder, PI).

Kemajuan penelitian-penelitian yang signifikan pada anak-anak retardasi mental telah ada dalam beberapa tahun terakhir ini, namun program pendidikan dan sarana pengajaran hampir tidak menyentuh hasil penelitian-penelitian ini. Secara khusus belum adanya kurikulum yang tersedia untuk mengajarkan membaca pada anak retardasi mental (Heward, 2003, Kubina, 2005). Cavallini, F. (2010) melakukan penelitian meningkatkan kemampuan membaca dengan fasih pada anak retardasi mental dengan pengajaran presisi, bahan pengajarannya menggunakan daftar 1000 kata yang terdiri dari 3-12 huruf yang diajarkan secara individual. Hasil penelitiannya menunjukkan cukup efektif dan efisien dengan model pengajaran tersebut, dibandingkan dengan pengajaran membaca secara biasa di sekolah.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak membaca dengan fonologis yang tepat dapat diamati dengan

membandingkan anak-anak yang memiliki skor kecerdasan tinggi dan rendah, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan fonologi yang kurang ada pada anak-anak yang memiliki skor kecerdasan yang rendah (Sulgrove, M. K., & McLaughlin, T. F., 2004).

Pendekatan pengajaran membaca untuk siswa dengan keterbelakangan mental digolongkan menjadi dua kategori luas. Salah satu kategori yang luas adalah pendekatan tradisional atau instruksi langsung (Rizopoulos & Wolpert, 2004). Pendekatan tradisional didasarkan pada model behavioris, menekankan drill dan praktek seperangkat linear keterampilan menghafalkan huruf. Pendekatan kedua adalah pendekatan holistik progresif yang mengajarkan pemahaman dan pemikiran kritis bersama dengan kesadaran fonologi, decoding, kosakata, dan membaca untuk kesenangan (Katims, 2000). Masing-masing pendekatan memiliki dukungan dengan beberapa siswa dengan keterbelakangan mental dan untuk berbagai keperluan (Joseph & McCachran, 2003).

Penggunaan teknologi sebagai sarana dalam belajar membaca semakin menjadi dukungan penting bagi siswa dengan retardasi mental. Misalnya, Erickson dan Koppenhaver (1995) menemukan bahwa komputer dan teknologi cahaya dapat memberikan dukungan pada siswa dengan retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Perhatian pada siswa retardasi mental terus meningkat sehingga penelitian yang mendukung telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, dan kemungkinan besar menjadi daerah yang produktif bagi masa depan membaca siswa dengan keterbelakangan mental (Beukelman & Mirenda, 2005; Sturm, Erickson, & Yoder, 2003).

Lavie dan Lentz (dalam Arsyad A, 2002) mengemukakan empat fungsi media khususnya media visual, yaitu :

1. Fungsi Atensi : fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan maksud visual yang ditampilkan atau menyerupai teks materi pelajaran.

2. Fungsi Afektif : fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang dapat menggugah emosi dan sikap siswa

3. Fungsi Kognitif : fungsi kognitif media visual mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi Kompensatoris : fungsi kompensatoris media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan dengan cara verbal.

Pemakaian media audio-visual dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Metode

Mitra kegiatan pengabdian ini yaitu SDLB C Swadaya dan Widya Bhakti Semarang. Berdasarkan hasil survey, wawancara, dan dokumentasi penyusun pada kegiatan pendahuluan, ada permasalahan bidang teknologi dan pendidikan yaitu sangat kurangnya pembelajaran pada aspek kognitif dalam hal membaca. Sehingga permasalahan prioritas mitra dan solusinya yaitu :

Tabel 1. Metode pelaksanaan pengabdian pada mitra

No	Permasalahan	Metode Pelaksanaan Pengabdian
1.	Waktu dan tempat belajar di sekolah terbatas	Memberikan media pembelajaran yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun sesuai kecepatan belajar anak berupa cd pembelajaran membaca berbasis audio video, buku ajar "Aku Bisa Baca" dan sarana komputer.
2.	Terbatasnya sarana belajar yang berbasis IT	Mengadakan media yang berbasis IT (laptop/ komputer) di 2 mitra
3.	Terbatasnya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik	Memberikan pelatihan untuk mengoptimalkan kebermanfaatan tenaga pendidik sehingga maksimal dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus
4.	Terbatasnya kemampuan tenaga pendidik/ guru/ orang tua	Membuat kegiatan pelatihan untuk caregivers ABK bagi guru dan orang tua dan pelatihan pengoperasian cd pembelajaran yang terintegrasi pada buku ajar membaca berbasis audio video..

Pola kerja sama antara Tim Iptek Bagi Masyarakat (I_bM) dengan kelompok masyarakat/warga belajar dalam hal ini *caregivers* (guru dan orang tua), yaitu tim pelaksanaan sebagai Tenaga Pendamping yang bertugas mentransfer ilmu, sementara partisipasi mitra, guru dan orang tua sebagai subyek dan obyek sasaran penerima manfaat dan tidak dipungut biaya.

Pendidikan mitra dalam hal ini guru dan kepala sekolah yaitu sarjana S1 dari berbagai bidang ilmu. Mitra orang tua siswa sebagian besar berpendidikan SMA.

Sarana transportasi ke lokasi mitra sangat memadai karena dekat jalan utama dengan jalur angkutan umum. Sarana

komunikasi juga tersedia memadai yaitu telepon, internet dan surat. Lokasi dari kampus Unaki ke mitra SLB Swadaya sejauh 2,5 km dan ke SLB Widya Bhakti sejauh 11,1 km.

Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu :

- Penyuluhan tentang caregivers siswa oleh guru dan orang tua.
- Pendampingan dan pelatihan metode caregiver dalam pembelajaran membaca menggunakan media pembelajaran berbasis audio video.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang telah dilakukan yaitu diberikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kegiatan Pengabdian berupa Penyuluhan dan Pelatihan

No.	Materi	Trainer
1.	Mengenal karakter klinis anak berkebutuhan khusus dalam belajar	Allice Zellawati, M. Psi.
2.	Metode caregivers ABK bagi orang tua dan guru	Allice Zellawati, M. Psi.
3.	Pengenalan media pembelajaran berbasis audio video	Alexander Dharmawan, S.T., M.Kom.
4.	Pengembangan media pembelajaran berbasis audio video	Alexander Dharmawan, S.T., M.Kom.
5	Metode pembelajaran ABK dalam membaca menggunakan media audio video	Ana Wahyuni, S.Si., M.Kom.

Waktu efektif pelaksanaan kegiatan yaitu mulai bulan April sampai dengan Oktober 2017 dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pelaporan. Pada saat ini (Agustus 2017) masih berjalan kegiatan pengabdian di SLB Swadaya.

Hasil dari kegiatan ini selain peningkatan kemampuan siswa MR dalam membaca, peningkatan pola caregiver ABK

pada guru dan orang tua juga jasa konsultasi dengan psikolog terkait caregivers membaca dan penanganan ABK, produk berupa media pembelajaran dalam bentuk CD pembelajaran membaca, buku ajar "Aku Bisa Baca".

Partisipasi mitra dalam hal ini adalah SLB Swadaya dan Widya Bhakti diberikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kegiatan Partisipasai Mitra

NO.	AKTOR	PARTISIPASI
1	Kepala Sekolah	Edukator : memfasilitasi kegiatan pengabdian ini dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Manager : memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, melalui kegiatan pengabdian ini. Administrator : mengalokasikan waktu yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pengabdian ini. Supervisor : melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kegiatan pengabdian ini di kelas atau di aula untuk mengamati proses pengabdian secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan pelaksana pengabdian dalam melaksanakan kegiatan dan memberikan masukan untuk solusinya. Leader : memberikan solusi dan masukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini
2	Guru Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat terutama dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu pembelajaran personal membaca menggunakan media berbasis audio video. • Memberikan masukan terhadap kegiatan dan pelaksanaannya yang diajukan oleh tim pengabdian. • Sebagai mitra dalam pelaksanaan pelatihan untuk siswa, guru dan orang tua siswa. • Bersama tim pengabdian merencanakan, melaksanakan dan melaporkan seluruh kegiatan pelaksanaan pengabdian di sekolahnya.
3	Orang tua siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pendamping anak belajar membaca dan sebagai operator pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan komputer dan cd pembelajaran membaca.

Caregivers yang mengikuti kegiatan pengabdian khususnya orang tua siswa adalah orang tua dari siswa yang sudah bisa berkomunikasi dalam arti dapat melafalkan

kata-kata dengan jelas, mampu memahami bahasa verbal/ lisan, dan mampu bekerjasama dalam proses pembelajaran. Peserta dari orang tua tidak terlalu banyak karena hanya

sebagian kecil orang tua yang tidak bekerja dan menunggu anaknya sekolah di SDLB tersebut. Hal ini dapat lebih memfokuskan kegiatan dan sesuai kebutuhan ABK dalam pembelajaran personal.

Hal yang utama yaitu pelatihan pelayanan klinis anak retardasi mental. Pada materi ini berisi upaya peningkatan keberfungsian dan bantuan orangtua yang merupakan hal yang esensial untuk mengembangkan anak-anak mereka. Pengetahuan dan pengalaman orangtua perlu ditingkatkan untuk mengerti dan mengetahui masalah anaknya, karena orangtua adalah yang mengetahui secara intuitif apa yang terbaik untuk anak mereka. Selain itu juga perlu kontrol orang tua terhadap perkembangan kemampuan anak. Sehingga pengelolaan kemampuan anak dapat secara bersinergi antara di sekolah dan di rumah karena ABK juga bisa menjadi anak yang berprestasi dan membanggakan. Selain itu juga diberikan teknik-teknik caregivers untuk mendampingi ABK dalam belajar terutama membaca.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Klinis dan Caregivers orang tua ABK



Gambar 2. Peserta dan Trainer Kegiatan Caregivers ABK

Selain kegiatan pelatihan tersebut juga dilakukan kegiatan untuk orang tua juga guru pada program pelatihan mengoperasikan media pembelajaran dan menggunakan buku ajarnya.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pengenalan dan Pengembangan Media Pembelajaran Membaca ABK



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Model dan Metode Pembelajaran Membaca ABK

Model pembelajaran yang didemonstrasikan pada kegiatan pengabdian meliputi jenis konsep dan model pendekatan pembelajaran membaca. Selain itu, model pembelajaran yang dibangun menerapkan metode pembelajaran kontekstual, kooperatif, quantum dan PBL (pembelajaran berbasis masalah).

Kemampuan membaca merupakan satu keterpaduan mengenali huruf dan kata-kata, melafalkannya dengan bunyi yang benar, memahami maknanya serta memahami maksud bacaan. Kegiatan pelatihan membaca yang dilakukan menggunakan cd pembelajaran dan buku ajarnya meliputi :

- pengenalan huruf atau aksara, di menu abjad. Menu ini juga diberikan pelatihan dalam pengucapan/ audio masing-masing huruf, puzzle menyusun huruf sesuai

- gambar puzzle yang disusun dan baca kata yaitu pengucapan dan penulisan contoh kata-kata sederhana dengan videonya.
- bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf pada menu suku kata yaitu audio "ba bi bu be bo sampai dengan za zi zu ze zo".
 - makna atau maksud dari kata pada menu kosa kata yaitu dan pengucapan dan penulisan contoh rangkaian kata-kata sederhana dengan videonya.
 - pemahaman terhadap makna atau maksud yang di baca pada menu kalimat dengan videonya.



Gambar 5. Kegiatan Penyerahan Buku Ajar dan CD Pembelajarannya kepada Orang Tua ABK



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Model Pembelajaran Membaca untuk Guru SDLB

Hasil dari mengajar anak membaca selain kemampuan membaca juga mempunyai dampak positif yaitu :

- Belajar membaca akan memenuhi rasa ingin tahu anak dan menumbuhkan rasa gemar membaca.
- Situasi akrab dan informal di rumah dan di sekolah merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.

- Anak-anak pada umumnya perasa dan mudah terkesan serta dapat diatur, mudah difokuskan pada media komputer.
- Anak-anak dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat dengan media audio video.

Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap hasil pelatihan penggunaan media cd pembelajaran yang terintegrasi dengan buku ajar "Aku Bisa Baca".

Evaluasi pelaksanaan program pengabdian ini diberikan quisioner untuk diisi oleh kepala sekolah, guru pelaksana dan orang tua siswa tentang penilaian pelaksanaan program pengabdian ini yang meliputi : kesesuaian kegiatan/ solusi permasalahan dengan kebutuhan mitra, kesesuaian kompetensi tim pengabdian/ kinerja tim terhadap solusi/ harapan mitra, nilai kemanfaatan kegiatan ini, ketepatan metode pelaksanaan terhadap permasalahan mitra dan kontribusi kegiatan ini kepada mitra serta masukan mitra untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

Keberlanjutan program setelah selesai kegiatan ini yaitu pendampingan teknis mengenai penggunaan media pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan program.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian ini yaitu pentingnya caregivers yaitu guru dan orang tua dalam menumbuhkan semangat ABK untuk belajar dan mengontrol perkembangan kemajuannya sehingga tercapai tujuan pembelajarannya. Kegiatan yang telah dilakukan yaitu penyuluhan, pelatihan dan konsultasi mengenai pengelolaan klinis ABK terutama anak retardasi mental ringan dalam caregivers pembelajaran membaca berbasis audio video.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu penerapan model pembelajarannya secara sinergi di sekolah dan di rumah oleh caregivers guru dan orang tua. Penerapan model pembelajaran ini selain membutuhkan pendampingan dari guru atau orang tua sebagai caregiver juga membutuhkan pembelajaran individual/ personal. Selain itu

juga perlu dilakukan balance literacy yaitu menyeimbangkan pembelajaran membaca

Ucapan terima kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2002. *Media Pengajaran*. Publisher : Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Beukelman, D., & Mirenda, P. (2005). Augmentative and alternative communication: Supporting children and adults with complex communication needs (3rd ed.). Baltimore: Brookes.
- Bobby DePorter & Mike Hernacki. 1999. Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Bandung : Mizan Media Utama.
- Cavallini, F., Berardo, F., & Perini, S. (2010). Mental Retardation and Reading Rate : effect of Precision Teaching. *Life Span and Disability/ XIII, 1, 87-101*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Erickson, K. A., & Koppenhaver, D. A. (1995). Developing a literacy program for children with severe disabilities. *The Reading Teacher, 48*, 676-84.
- Heward, W. L. 2003. Ten faulty notions about teaching and learning that hinder the effectiveness of special education. *The Journal of Special Education, 36* (4), 186-205.
- Joseph, L. M., & McCachran, M. (2003). Comparison of a word study phonics technique between students with moderate and mild mental retardation and struggling readers without disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities, 38*, 192-199
- dengan menulis yang terintegrasi pada model pembelajarannya.
- dukungan dana atas pelaksanaan pengabdian ini.
- Katims, D. S. 2000. Literacy instruction for people with mental retardation: Historical highlights and contemporary analysis. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities, 35*, 3-15.
- Kubina, R. M. (2005). The relationship between fluency, rate building and practice: A response to Doughty, Chase, and O'Shields. *The Behavior Analyst, 28*, 73-76.
- Lie, Anita. 2004. Cooperatif Learning. Gramedia, Jakarta
- Moore-Lamminen, L., & Olsen, K. 2005. Alternate assessment: Teacher and state experiences. Alliance for Systems Change / Mid-South Regional Resource Center. Retrieved June 17, 2005, from the World Wide Web: http://www.ihdi.uky.edu/msrc/PDF/Alt_Assm_stories_handout.pdf
- Rizopoulos, L. A., & Wolpert, G. (2004). An overview of the techniques used to develop the literacy skills of adolescents with developmental delays. *Education, 125*, 130-36.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sturm, J.M., Erickson, K.A., & Yoder, D.E. (2003). State of the science: Enhancing literacy participation through AAC technologies. *Journal of Assistive Technology, 14*, 45-54.
- Sulgrove, M. K., & McLaughlin, T. F. (2004). The effects of additional timed reading on reading rate. *Journal of Precision Teaching and Celeration, 20* (1), 9-16.